

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di Indonesia menjadi bagian penting dalam kehidupan manusia, sehingga dapat memberikan pengajaran bagi kemanusiaan. Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran secara sengaja dan sistematis, agar peserta didik dapat secara aktif mengembangkan potensi dirinya dan memungkinkannya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian, kepribadian, kecerdasan, dan budi pekerti luhur, dan keterampilan adalah apa yang dia, masyarakat, bangsa dan negara butuhkan. Dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari strategi pembelajaran. Pendidikan bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar manusia yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab. Yulianti (2010) menjelaskan dalam pendidikan anak usia dini, anak-anak perlu bekerja keras Pendidikan mencapai semua aspek pengembangan yang dioptimalkan Perkembangan fisik dan mental, termasuk perkembangan intelektual, Bahasa, gerakan dan emosi sosial. Bahwasannya Pendidikan dimulai dari masa prasekolah yaitu masa dini 0-6 tahun. Masa usia dini atau masa prasekolah merupakan masa yang paling vital bagi kehidupan anak, apa yang terjadi pada masa ini akan menentukan perkembangan selanjutnya. Pada masa ini fisik dan mental anak berkembang secara pesat, kemampuan berbahasa juga berkembang secara luar biasa.

Anak usia dini merupakan masa-masa awal hidup di dunia yang sering disebut masa keemasan atau biasa disebut (*golden age*). Ada masa dimana anak-anak sudah mulai mampu berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya, mulai dari orangtuanya hingga masyarakat lingkungannya. Masa anak-anak adalah tanggung jawab orang tua, keluarga, dan lingkungan yaitu memberikan perawatan dan pendidikan dalam lingkungan yang aman, sehat, penuh kasih

sayang dan tanggap untuk setiap anak. Untuk itu diperlukan komitmen untuk mendukung perkembangan serta pembelajaran anak (Pudjidojodo, 2019). Salah satu aspek kepribadian yang penting pada anak usia dini adalah kemandirian.

Kemandirian adalah salah satu ciri kedewasaan yang memungkinkan individu untuk beroperasi secara mandiri dan berusaha untuk mencapai pencapaian dan tujuan pribadi (Johnson, 2010). Kemandirian termasuk pada aspek pengembangan sosial emosional. Kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat dan menghargai keragaman sosial budaya serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, rasa memiliki, motivasi dan kreativitas (Yamin, 2010). Kemandirian bagi anak usia dini sangat penting, karena dengan adanya sifat kemandirian anak tidak akan mudah bergantung kepada orang lain sehingga dapat mengerjakan suatu pekerjaannya dengan sendiri. Terkait kemandirian di Tk Annida guru sangat diperlukan rangsangan dan dorongan untuk beresplorasi secara berulang-ulang. Oleh karena itu, dapat dilihat melalui aspek kemandirian yaitu fisik, bertanggung jawab dan percaya diri. Dan peran guru sangat diperlukan dalam proses kemandirian anak pra sekolah dalam kemampuan untuk menciptakan suasana belajar yang merangsang anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, suka bertanya, berani mengemukakan pendapat, dan mampu melakukan berbagai kegiatan atau eksperimen, menambah wawasan dan pengalaman baru bagi anak.

Kemandirian sangat berpengaruh pada kesiapan sekolah pada anak usia dini karena bekal kemandirian mereka yang akan membentuk menjadi kepribadian yang mandiri, cerdas, kuat, dan percaya diri ketika mereka menginjak dewasa nanti, sehingga mereka akan siap menghadapi masa depan yang cerah dan baik. Dengan kemandirian tidak ada kebutuhan untuk mendapatkan persetujuan dari orang lain ketika hendak melangkah menentukan sesuatu yang baru. Individu yang mandiri tidak dibutuhkan yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa berstandar pada diri sendiri. Sedangkan pribadi yang mandiri menurut Sanan (2013)

adalah kemampuan hidup yang utama dan salah satu kebutuhan setiap manusia di awal usianya. Mengajarkan anak menjadi pribadi yang mandiri memerlukan proses, tidak memanjakan mereka secara berlebihan dan membiarkan mereka bertanggungjawab atas perbuatannya merupakan hal yang perlu dilakukan jika kita ingin anak menjadi mandiri, sebagaimana dalam Firman Allah SWT dalam Surah Ar-Rad ayat 11 yaitu:

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ
 حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ
 مِنْ وَالٍ.

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Dapat dijelaskan oleh sebuah ayat di atas dengan tulisan “Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri.” adalah bentuk Kemandirian yang dapat dicapai oleh manusia. Manusia diberikan Kekuatan untuk menentukan nasib Anda sendiri.

Adapun perkembangan kemandirian seseorang yang merupakan perkembangan hakikat eksistensi manusia, dimana perilaku mandiri itu adalah perilaku yang sesuai dengan hakikat eksistensi diri. memanfaatkan lingkungan untuk belajar, dapat membantu anak lain untuk belajar mandiri. Anak harus tahu apa saja yang dapat mereka lakukan dengan keberadaan lingkungan yang dapat dimanfaatkannya. Dengan begitu anak dapat mengidentifikasi lingkungan yang mana yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak yang pada akhirnya anak akan memiliki perilaku dan kemampuan bertanggungjawab, dapat mengatasi masalah, dapat mengendalikan emosi, mau saling berbagi, empati terhadap orang lain.

Dapat dilihat dari Realita Peran guru sangat penting dalam mengembangkan kemandirian pada anak untuk menyiapkan generasi masa depan bangsa. Pada masa kanak-kanak merupakan masa paling strategis dan masa kritis. Di katakan strategis karena pada masa ini anak memperoleh stimulant yang memungkinkan anak memperoleh keberhasilan dalam hidupnya. Di katakan masa kritis, jika terjadi pola asuh yang tidak tepat maka perkembangan anak selanjutnya akan mengalami pertumbuhan yang tidak optimal. Peran guru disekolah juga penting karena tugas guru adalah sebagai fasilitator, motivator, pembimbing bagi berkembangnya anak usia dini. Peran guru secara umum adalah sebagai tugas pendidik meliputi mendidik, mengajar, dan melatih. Menurut (Sofan, 2013) guru memiliki peran dalam aktivitas pembelajaran, yaitu sebagai, 1) Korektor (Guru menilai dan mengoreksi semua hasil belajar, sikap, tingkah, dan perbuatan peserta didik baik disekolah maupun diluar sekolah evaluator). 2) Inspirator (Guru memberikan inspirasi kepada peserta didik mengenai cara belajar yang baik). 3) Informator (Guru memberikan informasi yang baik dan efektif mengenai materi yang telah di programkan serta informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi). 4) Organisator (Guru berperan mengelola berbagai kegiatan akademik baik intrakurikuler maupun ekstrakurikuler sehingga tercapai efektivitas dan efisiensi anak didik). 5) Fasilitator (Guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan anak didik dapat belajar secara optimal). 6) Inisiator (Guru menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran). 7) Pembimbing (Guru memberikan bimbingan kepada anak didiknya dalam menghadapi tantangan maupun kesulitan belajar). 8) Demonstrator (Guru dituntut untuk dapat memperagakan apa yang diajarkan secara didaktis, sehingga anak didik dapat memahami pelajaran secara optimal).

Selain itu guru juga sebagai motivator bagi peserta didik, guru dapat secara langsung menunjukkan bagaimana berkomunikasi yang baik dengan berkomunikasi pada peserta didik. Ketika guru tidak dapat berkomunikasi dengan peserta didik, mereka akan kesulitan untuk menyampaikan nilai-nilai,

keyakinan, pemahaman, atau kebijaksanaan tentang bagaimana cara mengatasi permasalahan yang dilamai oleh peserta didik tersebut. Kesiapan sekolah berbeda dengan kesiapan belajar. Kesiapan sekolah sangat dibutuhkan bagi anak yang akan masuk sekolah. Maka dari itu kesiapan sekolah dapat mendukung keberhasilan pencapaian kemandirian disekolah. Menurut Slameto (2010) Kesiapan adalah keseluruhan kondisi seseorang yang membuatnya siap untuk memberikan respon atau jawaban dalam cara tertentu terhadap suatu situasi. Penyesuaian kondisi pada suatu saat akan berpengaruh atau kecenderungan untuk memberi respon. Anak yang belum memiliki kesiapan bersekolah cenderung mengalami frustrasi di sekolah dan mengarah pada perilaku menarik diri, berlaku acuh tak acuh, menunjukkan gejala mogok di sekolah.

Proses pendidikan setelah TK/RA adalah pendidikan SD. Sebelum memasuki jenjang pendidikan SD, tentunya anak harus memiliki kesiapan bersekolah. Memiliki kemampuan yang baik dalam kesiapan memasuki SD adalah keinginan setiap orang tua terhadap anaknya. Janawi (2011) menjelaskan kesiapan bersekolah sesungguhnya bukan hanya meliputi pengetahuan akademik saja namun juga meliputi perkembangan sosial, emosi, fisik dan intelegensi. Kesiapan anak untuk bersekolah tergantung pada beberapa hal, yaitu sebagai berikut. 1) Kesiapan anak itu sendiri (meliputi kesiapan fisik, sosial emosional, bahasa, kognisi, serta perasaan positif untuk belajar). 2) Kesiapan keluarga (meliputi pendidikan yang dimiliki ibu, pengasuh yang diterapkan dalam keluarga). 3) Kesiapan komunitas lingkungan (meliputi dukungan terhadap keluarga, kebersihan/kesehatan lingkungan, kesejahteraan lingkungan disekitar). 4) Kesiapan layanan kesehatan (meliputi ketersediaan fasilitas asuransi kesehatan, kemudahan untuk mendapatkan perawatan selama kehamilan, imunisasi). 5) kesiapan layanan perawatan dan pendidikan anak usia dini/PAUD (meliputi ketersediaan jasa dan program pendidikan anak usia dini dilingkungan terdekat). 6) kesiapan pihak sekolah (meliputi perbandingan jumlah guru dan murid) (Klein, 2006). Pada kenyataannya di sekolah dasar, kesuksesan anak sering kali mengikuti proses pembelajaran di kelas tidak

hanya cukup untuk memberikan kompetensi Kepemilikan kognitif. Keterampilan sosial Manajemen emosi, kemampuan mandiri, kemampuan bahasa, sangat mempengaruhi kemampuan anak untuk mendengarkan pelajaran. Misalnya, anak yang sudah bisa membaca, menulis, dan berhitung, namun tetap tidak mau berpisah dengan orang tuanya agar anak tidak mogok kerja mau ke kelas. Hal ini akan menghalangi anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan belajar Baik (Edia, 2012). Terkait dengan kesiapan sekolah di TK Annida guru memberikan les tambahan kepada peserta didik setelah selesai belajar mengajar (KBM) dari pukul 10.30 sampai dengan selesai. Bertujuan untuk memberi pembekalan kepada peserta didik TK Annida karyamulya, agar mereka sudah mampu dan siap ke jenjang selanjutnya.

Bahwasannya di Indonesia terdapat dua jenis jalur pendidikan prasekolah. Menurut Sisdiknas (2003) pendidikan anak prasekolah terbagi menjadi jalur formal dan non formal. Pendidikan anak prasekolah pada jalur formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), dan lembaga sejenis. Pada jalur nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan satuan PAUD sejenis. RA merupakan salah satu pendidikan anak usia dini sebelum memasuki SD. TK adalah salah satu bentuk satuan pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia empat sampai enam tahun (Depdiknas, 2004). Sesuai kebijakan nasional, Pasal 5 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 17 Tahun 2017 mengatur tentang kriteria penerimaan siswa baru (PPDB). Penerimaan peserta didik baru merupakan rangkaian kegiatan manajemen peserta didik yang sangat penting. Dikatakan demikian karena jika tidak ada peserta didik yang mendaftar berarti tidak ada kegiatan belajar mengajar. Namun, terdapat pengecualian atas persyaratan usia bagi anak di bawah usia 6 tahun yang memiliki kecerdasan atau persiapan khusus, yang dibuktikan dengan nasihat tertulis dari psikolog profesional. Jika tidak ada psikolog profesional yang disebutkan pada paragraf sebelumnya, maka komite guru dapat memberikan rekomendasi (Agung, 2017).

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di TK Annida Karyamulya Kota Cirebon, peneliti termotivasi untuk melakukan sebuah penelitian serta minat dan keinginan untuk mengetahui lebih dalam dan terperinci mengenai *school readiness* sebagai strategi guru dalam membangun kemandirian pada anak pra sekolah di TK Annida Karyamulya Kota Cirebon, terutama pada strategi guru dalam *school readiness* anak pra sekolah yang merupakan modal utama penelitian.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti berfokus pada *school readiness* sebagai strategi guru untuk membangun kemandirian pada anak pra sekolah di TK Annida Karyamulya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana Kemandirian Pada Anak Pra Sekolah di TK Annida Karyamulya Kota Cirebon?
- b. Bagaimana Strategi Guru Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Pra Sekolah di TK Annida Karyamulya Kota Cirebon?
- c. Bagaimana Program yang dilakukan Guru Dalam Rangka *School Readiness* di TK Annida Karyamulya Kota Cirebon?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui Kemandirian Pada Anak Pra Sekolah di TK Annida Karyamulya Kota Cirebon.
2. Mengetahui Strategi Guru Dalam Menanamkan Kemandirian Anak Pra Sekolah di TK Annida Karyamulya Kota Cirebon.
3. Mengetahui Program yang dilakukan Guru Dalam Rangka *School Readiness* di TK Annida Karyamulya Kota Cirebon.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu dan dapat digunakan sebagai salah satu referensi teoritis untuk mengembangkan kemandirian anak dalam *school readiness*. Dan penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan informasi dan sumber ilmu pengetahuan khususnya bagi sekolah yang kurang kesiapan pada guru.

a. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menambah ilmu dan dapat digunakan sebagai salah satu referensi teoritis untuk mengembangkan kemandirian anak dalam *school readiness*. Dan penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan informasi dan sumber ilmu pengetahuan khususnya bagi sekolah yang kurang kesiapan pada guru.

b. Manfaat praktis

a. Bagi peneliti

Bagi peneliti diharapkan bisa menambah ilmu pengetahuan mengenai proses *school readiness* pada guru untuk membangun kemandirian pada anak disekolah. Dan penelitian ini juga diharapkan bisa menambah wawasan dan pengalaman bagi peneliti.

b. Bagi guru

Bagi guru dapat mengetahui bagaimana strategi kesiapan guru sebenarnya dalam mengembangkan kemandirian pada anak dan dapat mengatasi masalah-masalah yang akan muncul dalam *school readiness* pada anak.

c. Bagi sekolah

Bagi sekolah diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah yang akan membangun kemandirian pada anak melalui *school readiness*.